

**CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN KELUARGA NIAS  
STUDY KASUS : BAPAK ARLYUS MENDROFA  
DI KELURAHAN RAWANG KECAMATAN PADANG SELATAN**

Nelda Lasfi<sup>1)</sup>, Yetty Morelent<sup>2)</sup>, Syofiani<sup>2)</sup>

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

2) Dosen Program Studi Bahasa Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email: [nelda.lasfi@yahoo.com](mailto:nelda.lasfi@yahoo.com)

---

**ABSTRACT**

This research was to describe the form of code mixing, kind of code mixing, and cause of code mixing in case study of Nias family conversation of Mr. Arlyus Mendrofa in daily life. This research referred to the theory of Nababan about code mixing, while Nursaid and Maksan theories used to analyze the kinds of code mixing, as well as Suwito's theory about cause of code mixing. This research was descriptive qualitative research. In collecting data, the researcher used recording technique by recording the conversation of Mr. Arlyus Mendrofa family for four days. Based on the result of this research, it found that: (1) the direction of code mixing that is inside code mixing as many as 127 data and outside code mixing was not found, (2) the form of code mixing that had been found were the form of words were 115 data and the form of sentences were 17 data, (3) the causes of code mixing were the identification of style and the identification of wish to explain and to interpret. Based on the result of the research, it can be conclude that code mixing that happened in the family of Mr. Arlyus Mendrofa conversation due to the provocation of the opposite speaker and also to create a communicative and easy conversation among father, mother, and kids. This kind of situation encourages the happening of code mixing.

**Key words:** *Code Mixing, Nias Family*

---

**Pendahuluan**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24). Melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pendapat, gagasan, dan keinginannya kepada orang lain. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, tanpa bahasa komunikasi tidak akan terjalin

dengan sempurna di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peranan penting dalam berinteraksi. Bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Dalam *Websters News Collegiate Dictionary* dikatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum (Chaer dan Agustina, 2004:17).

Berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan oleh masyarakat. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah, besar maupun kecil, yang digunakan oleh para anggota masyarakat bahasa daerah itu untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Menurut Chaer (2003:59) sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama disebut masyarakat bahasa.

Sehubungan dengan masyarakat bahasa tersebut, Nababan (1984:27) menyatakan seseorang yang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang akan kita sebut *bilingualisme*. Bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Jadi, orang yang “berdwibahasa” mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa atau kemampuan memakai dua bahasa.

Berkaitan dengan bilingualisme tersebut, Chaer (2003:66) menyatakan bahwa, di dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual sebagai akibat adanya kontak bahasa, dapat terjadi peristiwa yang disebut interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Keempat peristiwa ini gejalanya sama, yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan.

Nursaid dan Maksan (2002:106) mengisyaratkan bahwa hubungan antara

faktor sosial dan faktor linguistik dalam peristiwa ujaran merupakan fenomena yang tidak dapat dikesampingkan dalam mencermati tingkah laku komunikasi verbal suatu masyarakat bahasa. Dalam penggunaan bahasa, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pemilihan kode, termasuk di dalamnya peristiwa yang disebut alih kode dan campur kode.

Nursaid dan Maksan (2002:110) membedakan alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Menurut Nababan, alih kode merupakan pergantian dua bahasa atau lebih, dua ragam atau lebih, ataupun dari dialek yang satu ke dialek yang lain dalam satu situasi berbahasa. Jika komunikan/penutur mencampur dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa dalam satu tindak berbahasa (*speech act*), tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa, berarti komunikan/penutur itu melakukan campur kode. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian atau kebiasaan penutur yang mendorongnya melakukan campur kode, bukan karena tuntutan situasi komunikasi. Kadang-kadang campur kode dilakukan komunikan kerana keinginannya untuk memamerkan keterpelajaran, keintelektualan, atau kedudukannya.

Berdasarkan kenyataan di lingkungan, campur kode sering terjadi dalam situasi informal dan salah satu

cirinya adalah kesantiaian dan keluesan. Campur kode akan terjadi apabila pembicara bilingual mencampurkan unsur-unsur lain ke bahasa yang sedang digunakan. Campur kode ini biasanya terjadi dalam situasi santai. Salah satunya di rumah keluarga Bapak Arlyus Mendrofa.

Keluarga Bapak Arlyus Mendrofa adalah salah satu keluarga Nias yang berada di Kelurahan Rawang Kecamatan Padang. Keluarga ini berasal dari Nias Sumatra Utara yang berdomisili di Kelurahan Rawang Kecamatan Padang Selatan, keluarga ini telah menetap di kota Padang selama 10 tahun. Bapak Arlyus mendrofa memiliki satu orang istri dan empat orang anak. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan selama satu bulan keluarga ini sering menggunakan dan mencampurkan tiga unsur bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga Bapak Arlyus Mendrofa sering menggunakan campur kode dalam kehidupan sehari-hari, meskipun keluarga ini tidak berada di Nias tetapi mereka tetap menggunakan bahasa daerahnya. Keluarga ini sering menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Minang dan bahasa Nias dalam percakapan sehari-hari.

Contoh:

A : *Awaisi PR andro' Bora.*  
*Dania mojonu itu.*

(Bora, selesaikan PRmu.  
Nanti kena marah sama gurumu)

B : *Maleh ma a, aku capek a.*

(Malas aku mama, aku capek)

C : *Dereu siaiko anakko. Nanti tinggal kelas baru tau rasa kamu ya Bora.*

(Pemalas sekali anak ini.

Nanti kalau kamu tinggal kelas baru kamu tahu rasanya iya Bora).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik menganalisis campur kode dalam percakapan keluarga Bapak Arlyus Mendrofa. Alasan penulis meneliti campur kode dalam keluarga ini karena mereka lebih sering menggunakan dua bahasa bahkan tiga bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Campur Kode dalam Percakapan Keluarga Nias Studi Kasus: Bapak Arlyus Mendrofa di Kelurahan Rawang Kecamatan Padang Selatan.

## **Kajian Teori**

### **1. Campur Kode**

Menurut Nababan (1984:32) campur kode adalah suatu keadaan berbahasa, bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa

dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti.

## 2. Arah Campur Kode

Menurut Nursaid dan Maksan (2002:112) campur kode lebih dilatarbelakangi oleh faktor yang subyektif, bahkan ego atau keakuan komunikan. Jika dalam melakukan campur kode komunikan mencampurkan bahasa pertama (bahasa utama, misalnya bahasa Indonesia) dengan bahasa kedua (bahasa lain, misalnya bahasa Minangkabau) berarti campur kode yang dilakukan disebut campur kode ke dalam atau (*inner code mixing*). Sebaliknya, jika dalam melakukan campur kode komunikan mencampurkan bahasa pertama (bahasa utama, misalnya bahasa Indonesia) dengan bahasa kedua (bahasa lain, misalnya bahasa Inggris), berarti campur kode yang dilakukan campur kode ke luar atau *outer code-mixing*.

## 3. Penyebab Campur Kode

Menurut Suwito (yang dikutip Andhika, 2013:16) ada dua tipe yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, yaitu: (1) tipe yang berlatar belakang pada sikap (*actitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic*

*type*). Atas dasar latar belakang sikap dan kebahasaan yang saling bergantung maka dapat diidentifikasi beberapa alasan atau penyebab terjadinya campur kode yaitu: (a) identifikasi peranan, ukuran untuk identifikasi oleh peran adalah sosial, registral, dan edukasional, (b) identifikasi ragam, ditentukan oleh bahasa mana seorang penutur melakukan campur kode yang bersifat hierarki status sosialnya, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain.

## Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1994:3) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif ini dapat diartikan sebagai pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Data penelitian ini adalah tuturan percakapan keluarga Nias yaitu Bapak Arlyus Mendrofa. Objek penelitian ini adalah campur kode dalam percakapan

keluarga Nias Bapak Arlyus Mendrofa, sedangkan fokus penelitian adalah bentuk campur kode dan penyebab terjadinya campur kode dalam percakapan keluarga Nias tersebut

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Alat bantu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah alat perekam yakni: (1) Alat perekam suara (Handphone), (2) lembaran pencatatan lapangan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan, (3) alat tulis-menulis, diantaranya pena, kertas, dan alat tulis lainnya. Alat-alat tersebut digunakan agar dapat membantu jalannya proses penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sadap. Mahsun (2005:92) mengemukakan bahwa teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Lebih lanjut Mahsun (2005:93), menyatakan bahwa dalam praktiknya teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap dan teknik libat bebas cakap. Dalam penelitian ini digunakan teknik simak libat cakap dan teknik libas bebas cakap.

Teknik simak libat cakap adalah teknik yang bermaksud bahwa peneliti melakukan penyadapan dengan cara

berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini si peneliti terlibat langsung dalam dialog. Adapun teknik simak bebas cakap adalah teknik yang bermaksud bahwa peneliti hanya berperan sebagai pengamat terhadap bentuk penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur. Peneliti dapat terlibat dan tidak terlibat dalam peristiwa tutur yang diteliti. Berhubungan dengan penggunaan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap, maka dalam proses perekaman tuturan diperbantukan dengan alat perekam berupa Handphone. Setelah proses perekaman selesai, hasil rekaman tersebut ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan (teks). Untuk menganalisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data, (2) menganalisis data, dan (3) mengumpulkan hasil analisis data.

Untuk menguji kebenaran data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Moleong (1994:178) mengemukakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Aplikasi dari teknik triangulasi adalah memanfaatkan orang-orang yang berpengetahuan di bidang yang akan diteliti. Untuk tercapainya aplikasi

tersebut penulis meminta bantuan kepada Bapak Arlyus Mendrofa yang merupakan kepala keluarga dari keluarga Nias tersebut.

### **Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian terhadap tuturan percakapan keluarga Bapak Arlyus Mendrofa sebagai subjek penelitian. Deskripsi data campur kode yang dituturkan oleh ayah, ibu, dan anak dalam interaksi di kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam situasi yang berbeda yaitu pada pagi, siang dan sore hari. Analisis campur kode difokuskan pada bentuk campur kode yaitu kata dan kalimat, arah campur kode, dan penyebab terjadinya campur kode dalam percakapan keluarga Nias Bapak Arlyus Mendrofa di Kelurahan Rawang Kecamatan Padang Selatan.

Data terdiri dari 146 yang telah dikelompokkan. Data 1.1 sampai 1.18 merupakan data pertama yang diambil dari rekaman dari tuturan percakapan keluarga Bapak Arlyus Mendrofa pada sore hari dengan situasi informan Bapak Arlyus Mendrofa, ibu Darmawati, dan keempat anaknya sedang berada di ruang tamu sambil menikmati makanan ringan.

Data 2.1 sampai 2.54 merupakan data kedua yang diambil dari tuturan percakapan keluarga Bapak Arlyus Mendrofa pada pagi hari dengan situasi informan Bapak Arlyus Mendrofa, ibu

Darmawati, dan keempat anaknya sedang berada di ruang tamu dengan kegiatan memerintahkan anaknya untuk mandi.

Data 3.1 sampai 3.22 merupakan data ketiga yang diambil dari tuturan percakapan keluarga Bapak Arlyus Mendrofa pada siang hari dengan situasi informan ibu Darmawati dan keempat anaknya sedang berada di ruang keluarga dengan kegiatan bersantai sambil menonton televisi.

Data 4.1 sampai 4.52 merupakan data keempat yang diambil dari tuturan percakapan keluarga Bapak Arlyus Mendrofa pada siang hari dengan situasi informan ibu Darmawati dan keempat anaknya sedang berada di ruang tamu pada siang hari dengan kegiatan bersantai sambil bercerita bersama.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah campur kode dalam percakapan keluarga Nias yaitu Bapak Arlyus Mendrofa di Kelurahan Rawang Kecamatan Padang Selatan periode Juni 2014 sebanyak 4 kali. Jumlah data yang terkumpul dari rekaman ayah, ibu, dan anak keluarga Nias Bapak Arlyus Mendrofa dalam kegiatan sehari-hari yaitu 146 data. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel Deskripsi Data Campur Kode**

No Kode	Data	Jenis Campur Kode		Arti dalam bahasa Indonesia
		Ke Dalam	Ke Luar	
1.1	Capek nte	√		Cepat tante
1.1	Capekla	√		cepatlah
1.1	Ambiak	√		Ambil
1.2	Sara	√		Satu
1.3	Kasih	√		Beri
1.4	Pa	√		Papa
1.6	Nggak	√		Tidak
1.8	Maifua	√		Beri sedikit
1.11	Mana	√		Dimana
1.11	Mu	√		Kamu
1.12	Dikasih	√		Diberi
1.14	Indak	√		Tidak
1.15	Jajannya	√		Belanjanya
1.16	Be'e kho'nia kue da'o	√		berikan sama tante kue itu
1.18	Fata'i	√		Cepat
2.2	Halo'o shampoo na khe'i ma uwa	√		Berikan shampoo adik kamu
2.4	Babasa	√		Basahkan
2.5	Nak	√		Anak
2.8	Abasa'o	√		Basah
2.9	Kasilah	√		Berilah
2.14	Mondi	√		Mandi
2.14	Leu lo'o ni	√		Tidak ada
2.15	Liatlah	√		Lihatlah
2.15	Adekmu	√		Adikmu
2.18	Tatak	√		Kakak
2.21	Manganlah	√		Makanlah
2.22	Ondi	√		Mandi
2.26	Ni	√		Ini

2.31	Tau nggak	√		Tahu tidak
2.31	Kodok	√		Katak
2.32	Iyo	√		Iya
2.33	Kasi	√		Beri
2.34	Pipis	√		Buang air kecil
2.34	Dedek	√		Adik
2.35	Bo'i fa luluno zi mano da'o	√		Jangan berbicara seperti itu
2.35	Basa	√		Basah
2.35	Udah	√		Sudah
2.37	Soaya	√		Ya Tuhan
2.39	Se	√		Saja
2.39	Kek	√		Seperti
2.40	La	√		Lagi
2.40	Tengoklah	√		Lihatlah
2.41	Ne	√		Ini
2.45	Baby	√		Bayi
2.50	Ayok-ayok	√		Cepat-cepat
2.54	Dania fe mondi	√		Nanti mandikan
2.54	Suru-suru	√		Suruh-suruh
3.1	Masa	√		Masak
3.3	Lap	√		Bersihkan
3.3	Pake	√		Pakai
3.4	Geser raugo'o badao	√		Geser badan kamu ke sini
3.4	Ndak Nampak	√		Tidak kelihatan
3.5	Aja	√		Saja
3.5	Kuragaza ndai ugo	√		Kurang hajar namanya itu

3.5	Dah	√		Sudah
3.5	Percuma ndiagó sikola	√		Percuma saja kamu sekolah
3.6	Salah gudaó	√		Salah saya itu
3.7	Salau da,ó	√		Salah kamu itu
3.8	Gefemu	√		Uangmu
3.8	Gefemu ma wa	√		Uang kamu dimana
3.9	La uila	√		Tidak tahu
3.10	No mangaó ba?	√		Sudah makan kamu?
3.10	Hadia gia daó	√		Apa ikannya?
3.11	Gia sokoli ba	√		Ikan asin saja
3.12	Euga ono mó	√		Berapa anak kamu
3.13	Da tolu	√		Tiga orang
3.14	Bonu gadu tante nio	√		Jangan kamu ganggu kamu itu
3.15	Nte	√		Tante
3.16	Ba	√		Ini
3.18	Ku tarek	√		Aku tarik
3.19	Bua ma	√		Besar mama
3.20	Kek apo tu	√		Seperti apa itu
4.2	Tapi	√		Tetapi
4.2	Ntah baa lah	√		Entahlah
4.2	Laweh	√		Besar
4.2	Tu nggak	√		Itu tidak

4.2	Karna	√		Karena
4.2	Kemaren tu	√		Kemarin itu
4.2	Capek	√		Letih
4.3	Naek	√		Naik
4.3	Kak	√		Kakak
4.3	Nyampe	√		Sampai
4.3	Nggak capek	√		Tidak letih
4.5	Di situ do	√		Di sana
4.6	Gimana	√		Bagaimana
4.6	Berebut	√		Rebutan
4.7	Tu makanan- nyo	√		Itu makanan- nya
4.7	Se nyo	√		Saja
4.9	Tu kak	√		Itu kakak
4.11	Manga	√		Mengapa
4.11	Situ lo	√		Sana juga
4.14	Gampang	√		Mudah
4.16	Naek	√		Naik
4.16	Lapan	√		Delapan
4.19	Beda	√		Berbeda
4.20	Seratuih	√		Seratus
4.20	Limo	√		Lima
4.20	Kemaren pas	√		Kemarin waktu
4.20	Singgah	√		berhenti sejenak
4.20	Tu nak	√		Itukan
4.22	Deket	√		Dekat
4.22	Udah lapuk	√		Sudah rusak
4.22	Bobol	√		Jebol
4.22	Fiber	√		Bahan yang terbuat dari serat
4.23	Cuma	√		Hanya

4.24	Dermaga	√		Pelabuhan
4.24	Kayak	√		Seperti
4.24	Lumayan	√		Agak lama
4.25	Rusak-rusak	√		Sudah hancur
4.26	Situ aja	√		Sana saja
4.27	Maleh	√		Malas
4.28	Malah	√		Bahkan
4.28	Warung	√		Tempat menjual makanan
4.32	Lagian	√		Lagi pula
4.34	Sabananyo	√		Sebenarnya
4.36	Tapi nggak	√		Tetapi tidak
4.36	Kasi ba	√		Beri dia
4.37	Manga ndak	√		Mengapa tidak
4.37	Apo	√		Apa
4.37	Jarawek tu	√		Jerawat itu
4.38	Boi wa, ózi mane da, ó	√		Kamu tidak boleh berbicara seperti itu
4.38	Bikin	√		Buat
4.38	Ndak bagus	√		Tidak baik
4.42	Pake	√		Pakai
4.42	Lotatu manó be, e fuki handuk daó	√		Sembarangan saja meletakkan handuk
4.42	Deket-deket	√		Dekat-dekat
4.42	Di situ	√		Di sana
4.43	Amak	√		Ibu
4.43	Kek gitu lo	√		Seperti itu

				juga
4.51	Satu dot ma nte	√		Satu botol tante
4.52	Boi gadu dia	√		Jangan ganggu dia

Keterangan:

1 : data 1

2 : data 2

3 : data 3

4 : data 4

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tuturan percakapan keluarga Bapak Arlyus Mendrofa sebagai subjek penelitian. Tuturan tersebut terdiri atas arah campur kode, bentuk campur kode, dan penyebab terjadinya campur kode.

Menurut Nursaid dan Maksan (2002:112) campur kode lebih dilatarbelakangi oleh faktor yang subyektif, bahkan ego atau keakuan komunikasi. Jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa pertama (bahasa utama, misalnya bahasa Indonesia) dengan bahasa kedua (bahasa lain, misalnya bahasa Minangkabau) berarti campur kode yang dilakukan disebut campur kode ke dalam atau (*inner code mixing*). Sebaliknya, jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa pertama (bahasa utama, misalnya bahasa Indonesia) dengan bahasa kedua (bahasa

lain, misalnya bahasa Inggris), berarti campur kode yang dilakukan campur kode ke luar atau *outer code-mixing*.

Arah campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah arah campur kode ke dalam (bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta, bahasa Indonesia dengan dialek Nias, dan bahasa Indonesia dengan dialek Minangkabau) sebanyak 127 data, sedangkan campur kode ke luar tidak ditemukan dalam analisis data campur kode keluarga Bapak Arlyus Mendrofa ini. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari kata sebanyak 115 data dan kalimat 17 data.

Berdasarkan pengidentifikasian data penyebab terjadinya campur kode tuturan percakapan Bapak Arlyus Mendrofa di Kelurahan Rawang Kecamatan Padang Selatan adalah identifikasi ragam dan identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi data, analisis data dan pembahasan yang diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, arah campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah arah campur kode ke dalam (bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta, bahasa Indonesia dengan dialek Nias, dan bahasa Indonesia

dengan dialek Minangkabau) sebanyak 127 data, sedangkan campur kode ke luar tidak ditemukan dalam analisis data campur kode keluarga Nias Bapak Arlyus Mendrofa ini. *Kedua*, bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari kata sebanyak 115 data dan kalimat sebanyak 17 data. *Ketiga*, penyebab terjadinya campur kode tuturan percakapan Bapak Arlyus Mendrofa di Kelurahan Rawang Kecamatan Padang Selatan adalah identifikasi ragam dan identifikasi keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Sejalan dengan uraian tersebut, alasan penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah dalam tuturannya karena terpancing oleh lawan tutur. Di samping itu, agar komunikasi yang terbentuk antara ayah, ibu dan anak lebih komunikatif dan santai. Sementara itu, keluarga Nias Bapak Arlyus Mendrofa tidak ingin menghilangkan kebiasaannya dalam menggunakan bahasa Nias dalam kehidupan sehari-hari serta anaknya dapat memahami bahasa Nias tersebut meskipun mereka berada dalam lingkungan orang Minangkabau.

## **Daftar Pustaka**

Andika, Mira. 2013. "CampurKodedalamAcaraSimponyMalamdi Radio Arbes FM Padang". Skripsi.Universitas Bung Hatta.

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik Bahan Ajar UNP*. Padang: UNP.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Awal Edisi Ketiga*. Surakarta: Henary Offset.